

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECEMASAN PASIEN PREOPERASI DI RUANG RAWAT INAP CURUG CIKASO RSUD JAMPANGKULON

Irawati Riana Dewi^{1*}, Asep Suryadin², Lutiya³, Hadi Abdillah⁴

¹⁻⁴universitas Muhammadiyah sukabumi

Email Korespondensi: irawatirianadewi@ummi.ac.id

Disubmit: 12 Mei 2025

Diterima: 30 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.20657>

ABSTRACT

Preoperative anxiety is a common emotional response experienced by patients before undergoing surgical procedures. One of the factors influencing anxiety levels is family support. This study aims to determine the relationship between family support and preoperative anxiety levels among patients in the inpatient ward of Curug Cikaso RSUD Jampangkulon. This research employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The population included all preoperative patients hospitalized in Curug Cikaso ward from March 25 to April 5, 2025. A total sampling technique was used, with 32 respondents participating in the study. Research instruments consisted of a family support questionnaire and an anxiety level scale based on the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that most preoperative patients who received good family support experienced mild anxiety, while those without family support tended to experience moderate to severe anxiety. Statistical analysis indicated a significant relationship between family support and preoperative anxiety levels ($p < 0.05$). In conclusion, there is a significant relationship between family support and preoperative anxiety among patients. Therefore, it is recommended that hospitals involve families actively in the care process to help reduce patients' anxiety before surgery.

Keywords: Family Support, Anxiety, Preoperative, Patients

ABSTRAK

Kecemasan preoperasi merupakan respons emosional yang umum dialami pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di ruang rawat inap Curug Cikaso RSUD Jampangkulon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien preoperasi yang dirawat di ruang Curug Cikaso selama periode 25 Maret hingga 5 April 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan tingkat kecemasan berdasarkan skala Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar pasien preoperasi yang mendapat dukungan keluarga baik mengalami kecemasan ringan, sedangkan pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien preoperasi. Oleh karena itu, diharapkan pihak rumah sakit dapat melibatkan keluarga secara aktif dalam proses perawatan untuk menurunkan kecemasan pasien sebelum operasi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kecemasan, Preoperasi, Pasien.

PENDAHULUAN

Kecemasan preoperasi merupakan salah satu masalah psikologis yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan. Baik pada operasi elektif maupun darurat, ketidakpastian terhadap prosedur yang akan dijalani, risiko komplikasi, dan potensi nyeri pascaoperasi sering kali menimbulkan kecemasan yang berdampak tidak hanya pada kondisi psikologis, tetapi juga pada respons fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan gangguan tidur (Mulugeta et al., 2020).

Salah satu faktor penting yang dapat membantu mengurangi kecemasan preoperasi adalah dukungan keluarga. Kehadiran dan keterlibatan keluarga memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu pasien menghadapi proses pembedahan dengan lebih tenang (Sari et al., 2021).

Secara global, kecemasan preoperasi merupakan masalah signifikan. Penelitian oleh Abate et al., (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 60-80% pasien bedah mengalami kecemasan preoperatif. Studi di Iran oleh Moerman et al., (2020) menemukan bahwa sekitar 65% pasien mengalami kecemasan preoperasi, dengan 20% di antaranya mengalami kecemasan berat. Di Indonesia, penelitian Sari et al.,

(2021) mencatat bahwa sekitar 70% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan dengan berbagai tingkat keparahan.

Di tingkat provinsi, khususnya di Jawa Barat, penelitian oleh Putri et al., (2022) di salah satu rumah sakit daerah menunjukkan bahwa 50-75% pasien mengalami kecemasan preoperasi, dengan sebagian besar berada pada tingkat sedang hingga berat. Di Kabupaten Sukabumi, meskipun data spesifik mengenai prevalensi kecemasan preoperasi masih terbatas, peningkatan jumlah pasien yang menjalani operasi di berbagai rumah sakit rujukan mengindikasikan bahwa kecemasan preoperasi merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Di Ruang Rawat Inap Curug Cikaso RSUD Jampang Kulon, hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 pasien preoperasi menunjukkan bahwa 73,3% pasien mengalami kecemasan, dengan rincian 30% mengalami kecemasan ringan, 26,7% kecemasan sedang, dan 16,6% kecemasan berat. Data ini menunjukkan bahwa kecemasan preoperasi masih menjadi masalah yang cukup besar di unit ini, sehingga strategi efektif perlu dikembangkan untuk mengatasinya, salah satunya melalui peningkatan dukungan keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dukungan

keluarga memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Sari et al., (2021) menemukan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan informasi dari keluarga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan. Penelitian oleh Putri et al., (2022) juga menunjukkan bahwa semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan preoperasi.

Selain itu, Rahma et al., (2023) di salah satu rumah sakit di Jawa Tengah melaporkan bahwa dukungan keluarga dalam bentuk pendampingan dan komunikasi efektif dapat menurunkan kecemasan preoperasi hingga 40%.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Ruang Rawat Inap Curug Cikaso RSUD Jampang Kulon. Pemilihan topik ini didasari oleh beberapa alasan utama.

Pertama, studi pendahuluan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien preoperasi di unit ini mengalami kecemasan, mengindikasikan perlunya perhatian serius terhadap aspek psikososial pasien. Kedua, dalam praktik pelayanan preoperasi, aspek psikososial masih sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek medis dan teknis. Ketiga, penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan preoperasi di wilayah Sukabumi, khususnya di RSUD Jampang Kulon, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan dukungan keluarga

terhadap kecemasan pasien preoperasi di ruang Rawat Inap Curug Cikaso RSUD Jampang Kulon.

KAJIAN PUSTAKA

Taylor, (2020) kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, dan ketakutan yang tidak jelas sumbernya. Kondisi ini dapat disertai oleh gejala fisiologis seperti peningkatan denyut jantung, ketegangan otot, dan gangguan tidur. Taylor menjelaskan bahwa kecemasan berbeda dengan ketakutan, karena kecemasan lebih bersifat subjektif dan tidak selalu terkait dengan ancaman yang nyata.

Sementara itu, Stuart, (2013) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan tidak nyaman yang bersifat subjektif dan ditandai oleh ketegangan, kegelisahan, serta ketakutan yang tidak memiliki penyebab yang jelas. Kecemasan dapat muncul akibat tekanan psikologis, perubahan lingkungan, atau ketidakpastian akan masa depan. Mereka juga mengklasifikasikan kecemasan ke dalam berbagai tingkatan, mulai dari ringan, sedang, berat, hingga panik, yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap individu.

Kecemasan adalah kondisi emosional yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Secara biologis, kecemasan berkaitan dengan respons tubuh terhadap stres, termasuk aktivasi sistem saraf otonom dan pelepasan hormon kortisol (Kaplan & Sadock, 2015). Individu dengan riwayat gangguan kecemasan atau kondisi medis tertentu lebih rentan mengalami kecemasan yang tinggi. Aspek psikologis seperti ketahanan mental rendah, kurangnya rasa percaya diri, dan pengalaman traumatis juga berkontribusi

terhadap kecemasan (Stuart, 2013). Selain itu, dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan kecemasan pasien, terutama dalam situasi medis seperti operasi (Sari et al., 2021).

Pemahaman yang kurang mengenai prosedur medis serta pengalaman buruk sebelumnya dapat meningkatkan kecemasan, sedangkan pengalaman positif cenderung memberikan efek menenangkan (Moerman et al., 2020). Lingkungan rumah sakit, termasuk suasana asing, suara alat medis, dan interaksi dengan tenaga kesehatan, dapat memperburuk atau meredakan kecemasan pasien (R. Putri & Sari, 2022).

Keyakinan budaya dan spiritual, seperti kebiasaan berdoa atau meditasi, juga memengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan (Rahma et al., 2023). Faktor usia dan jenis kelamin turut berkontribusi, di mana wanita dan pasien yang lebih muda cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan pria atau pasien yang lebih tua (Mulugeta et al., 2020). Dengan memahami faktor-faktor ini, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi, dukungan psikososial, serta menciptakan lingkungan yang lebih nyaman guna membantu pasien menghadapi kecemasan preoperasi dengan lebih baik.

Menurut Sarafino & Smith, (2021) dukungan keluarga adalah bantuan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga untuk membantu individu dalam menghadapi stres dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian yang membantu individu merasa lebih aman dan mampu mengatasi tekanan yang dihadapi.

Sementara itu, Glanz et al., (2015) menjelaskan bahwa dukungan

keluarga adalah aspek penting dalam lingkungan sosial individu yang berperan dalam memberikan rasa nyaman, motivasi, serta bantuan praktis dalam menghadapi masalah. Dukungan ini dapat berasal dari interaksi positif antaranggota keluarga yang memperkuat mekanisme koping individu dalam menghadapi situasi sulit, termasuk kecemasan sebelum operasi.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, terutama dalam konteks kesehatan. Keluarga berperan sebagai sumber utama dukungan emosional, fisik, dan sosial yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan kesehatan, termasuk penyakit, kecemasan, dan proses penyembuhan (Sarafino & Smith, 2021).

Apakah terdapat Hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien preoperasi di ruang rawat inap Curug Cikaso RSUD Jampang Kulon?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, serta menguji hipotesis dengan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang diterapkan adalah *Cross Sectional*, yang menitikberatkan pada pengukuran data observasi terhadap variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi korelasi (*correlation study*) untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas, yaitu dukungan keluarga (X), dengan variabel terikat, yaitu kecemasan (Y), pada

subjek penelitian (Notoatmodjo, 2019).

Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien yang akan menjalani tindakan operasi di ruang Rawat Inap Curug Cikaso RSUD Jampang Kulon. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Dahlan, (2014) menjelaskan bahwa jumlah sampel yang akan diambil dengan *Purposive Sampling* belum diketahui dari awal, dan bisa menggunakan jumlah batas minimal pemenuhan sampel yaitu sebanyak 30 orang, apabila sudah tercapai batas minimal tersebut maka proses pengambilan data dihentikan.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini waktunya maksimal 3 minggu untuk mendapatkan minimal 30 reponden, apabila dalam waktu kurang dari 3 minggu batas minimal sampelnya sudah terpenuhi maka proses pengambilan data akan dihentikan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu (1) Pasien yang akan menjalani operasi di ruang Rawat Inap Curug Cikaso RSUD

Jampang Kulon (2) Pasien yang dalam kondisi sadar dan dapat memberikan informasi terkait kecemasan yang dialami (3) Pasien dengan kategori kecemasan ringan dan sedang (4) Pasien yang memiliki anggota keluarga sebagai pendamping selama masa preoperasi (5) Pasien yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan penelitian (*informed consent*).

Tingkat kecemasan dapat diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Skala ini dirancang untuk menilai gejala kecemasan yang dialami individu berdasarkan tingkat keparahannya. Setiap item dalam skala ini diamati dan diberikan skor dalam lima tingkatan, mulai dari 0 (Tidak Ada Gejala) hingga 4 (Gejala Berat).

Uji layak etik dilakukan di Komite Etik Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan nomor 094/KET/KE-FKES/I/2025

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 32)

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	37.5
Perempuan	20	62.5
Dukungan Keluarga		
Rendah	8	25
Sedang	24	75
Kecemasan		
Ringan	7	21.9
Sedang	20	62.5
Berat	5	15.6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (62,5%), sementara laki-laki

sebanyak 37,5%. Sebagian besar pasien preoperasi menerima dukungan keluarga dalam kategori sedang (75%) dan mengalami kecemasan tingkat sedang (62,5%).

Selain itu karakteristik responden berdasarkan usia digambarkan secara deskriptif karena datanya berupa numerik. Adapun secara lengkap digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif berdasarkan Usia (32)

Karakteristik	N	Minimum	Maximum	Mean
Usia	32	42	67	52.09

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 42 hingga 67 tahun, dengan usia rata-rata 52,09 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien preoperasi yang diteliti berada dalam kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia.

Tabel 3
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan (n = 32)

Dukungan Keluarga	Kecemasan						Total		P-Value
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	7	87.5	0	0	1	12.5	8	25	0.001
Sedang	0	0	20	83.3	4	16.7	24	75	
Total	7	21.9	20	62.5	5	15.6	32	100%	

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien preoperasi (p-value = 0.001). Pasien dengan dukungan keluarga rendah cenderung mengalami kecemasan ringan (87,5%), sementara pasien

dengan dukungan keluarga sedang mayoritas mengalami kecemasan sedang (83,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin kecil kemungkinan pasien mengalami kecemasan berat sebelum menjalani operasi.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin dan usia pasien preoperasi. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak menjalani prosedur operasi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih sering mengakses layanan kesehatan dan lebih

waspada terhadap kondisi kesehatannya dibandingkan laki-laki (Santoso, 2020).

Selain itu, perbedaan tingkat kecemasan sebelum operasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor gender, di mana perempuan umumnya lebih ekspresif dalam mengungkapkan kecemasan dibandingkan laki-laki (D. A. Putri & Wijaya, 2021).

Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia paruh baya hingga lanjut usia. Hal ini menunjukkan

bahwa pasien yang menjalani operasi di ruang rawat inap Curug Cikaso RSUD Jampangkulon didominasi oleh kelompok usia yang lebih tua. Seiring bertambahnya usia, seseorang lebih rentan mengalami berbagai kondisi kesehatan yang memerlukan tindakan operasi, seperti penyakit degeneratif dan gangguan organ tubuh (Haryanto, 2019).

Selain itu, faktor usia juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan preoperasi, di mana pasien yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi prosedur medis, sehingga kecemasan mereka mungkin lebih terkontrol dibandingkan pasien yang lebih muda (Rahmawati & Suryani, 2022).

Gambaran Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien preoperasi. Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi pasien sebelum menjalani operasi.

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, informasi, maupun instrumental yang membantu pasien menghadapi kecemasan dan ketidakpastian terhadap prosedur medis yang akan dijalani (Sarafino & Smith, 2020). Pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung merasa lebih tenang dan percaya diri, sehingga tingkat kecemasan yang mereka rasakan bisa lebih terkontrol (Nursalam., 2018).

Namun, masih terdapat pasien yang menerima dukungan keluarga dalam kategori rendah, yang dapat berdampak pada peningkatan kecemasan preoperasi. Kurangnya

dukungan keluarga dapat membuat pasien merasa lebih cemas, takut, dan tidak siap menghadapi prosedur operasi yang akan dilakukan (Taylor, 2019).

Keluarga yang kurang memberikan perhatian atau tidak hadir secara fisik maupun emosional dapat menyebabkan pasien merasa sendirian dalam menghadapi tantangan kesehatan mereka (Friedman, 2021). Oleh karena itu, peran keluarga sangat diperlukan dalam memberikan dorongan moral serta memastikan pasien merasa didukung selama proses perawatan, terutama sebelum menjalani tindakan operasi.

Gambaran Kecemasan Pasien

Kecemasan merupakan respons emosional yang umum dialami oleh pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien mengalami kecemasan dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa ketidakpastian terhadap prosedur operasi dapat memicu perasaan khawatir dan takut. Kecemasan preoperasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi mengenai prosedur operasi, pengalaman sebelumnya, serta dukungan sosial yang diterima pasien (Smeltzer & Barre, 2019).

Pasien yang mengalami kecemasan sedang umumnya masih dapat mengendalikan perasaannya, meskipun tetap merasakan ketegangan menjelang operasi (Potter & Perry, 2020). Di sisi lain, terdapat pula pasien yang mengalami kecemasan dalam tingkat berat, yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis mereka.

Kecemasan berat dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung yang tidak stabil, serta gangguan tidur sebelum operasi (Brunner & Suddarth, 2019).

Faktor usia, pengalaman sebelumnya, serta dukungan keluarga juga berperan dalam menentukan tingkat kecemasan pasien (Townsend, 2015).

Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis dan keluarga untuk memberikan dukungan serta edukasi kepada pasien guna mengurangi kecemasan preoperasi dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi prosedur medis yang akan dijalani.

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi

Dukungan keluarga memiliki peran krusial dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan.

Keluarga yang hadir secara fisik maupun emosional dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan motivasi yang membantu pasien menghadapi prosedur operasi dengan lebih tenang (Handayani, 2021). Selain itu, interaksi yang positif dengan keluarga juga dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin yang berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan (Rahmadani & Setiawan, 2022).

Oleh karena itu, dukungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor protektif yang membantu pasien dalam menghadapi kondisi medis yang penuh ketidakpastian.

Sebaliknya, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga rendah cenderung mengalami kecemasan preoperasi yang lebih tinggi. Ketidakhadiran keluarga atau kurangnya komunikasi dapat membuat pasien merasa kesepian

dan tidak memiliki tempat untuk berbagi ketakutan mereka (Susanto, 2020). Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari keluarga juga dapat memicu peningkatan hormon kortisol yang berkaitan dengan respons stres, sehingga pasien menjadi lebih rentan terhadap perasaan takut dan cemas sebelum operasi (Wulandari & Prasetyo, 2023).

Keadaan ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya penting dalam memberikan dukungan psikologis, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan fisiologis pasien dalam menghadapi prosedur medis yang akan dijalani. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses perawatan pasien preoperasi sangat diperlukan. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan emosional dan fisik dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi (Hidayat, 2021).

Selain itu, program intervensi berbasis dukungan keluarga, seperti sesi pendampingan atau konseling praoperasi, dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapan mental pasien (Ardiana et al., 2022). Dengan demikian, optimalisasi dukungan keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien dan mempercepat pemulihan pascaoperasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien preoperasi di ruang rawat inap Curug Cikaso RSUD Jampangkulon. Pasien yang menerima dukungan keluarga dalam kategori sedang cenderung mengalami kecemasan dalam tingkat

sedang, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga yang rendah lebih rentan mengalami kecemasan berat sebelum menjalani operasi. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan dan mempersiapkan diri secara mental sebelum prosedur operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, S. M., Chekole, Y. A., Mekonnen, C. K., Abate, K. H., & Zemariam, A. B. (2020). Prevalence and associated factors of preoperative anxiety among adult patients undergoing elective surgery: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Surgery Open*, 25(1), 6-16.
- Ardiana, P., Dewi, R. S., & Lestari, W. (2022). *Intervensi Keperawatan dalam Mengatasi Kecemasan Pasien*. Media Medika.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2019). *Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Friedman, M. M. (2021). *Family Nursing: Research, Theory & Practice*. Pearson.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Handayani, S. (2021). *Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Kecemasan Pasien*. Pustaka Sehat.
- Haryanto, B. (2019). *Kesehatan Lansia dan Perawatannya*. Pustaka Medika.
- Hidayat, A. A. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan*. Salemba Medika.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2015). *Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Moerman, N., van Dam, F. S., Muller, M. J., & Oosting, H. (2020). The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). *Anesthesia & Analgesia*, 82(3), 445-451.
- Mulugeta, H., Ayana, M., Sintayehu, M., Dessie, G., & Tadesse, Y. (2020). Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Anesthesiology*, 20(1), 1-9.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). *Asuhan Keperawatan dalam Konteks Profesionalisme*. Penerbit Airlangga.
- Potter, P. ., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing*. Elsevier Health Sciences.
- Putri, A. M., Santoso, H., & Wijayanti, L. M. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien preoperasi di rumah sakit daerah Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 115-124.
- Putri, D. A., & Wijaya, R. (2021). Pengaruh Gender terhadap Kecemasan Preoperasi pada Pasien Bedah. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(2), 45-56.
- Putri, R., & Sari, D. P. (2022). Perbandingan Efektivitas Edukasi Preoperatif Berbasis Video dan Verbal dalam Mengurangi Kecemasan Pasien. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(12), 115-124.
- Rahma, N. A., Lestari, D., & Setiawan, R. (2023). Hubungan

- dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi di rumah sakit Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 33-41.
- Rahmadani, F., & Setiawan, B. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 45-52.
- Rahmawati, N., & Suryani, T. (2022). Faktor Usia dan Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Operasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 78-89.
- Santoso, A. (2020). *Perilaku Kesehatan dalam Perspektif Gender*. Gadjah Mada University Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2020). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2021). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, N. P., Wahyuningsih, E., & Pratiwi, N. R. (2021). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan preoperasi pada pasien bedah elektif di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(1), 49-57.
- Smeltzer, S. C., & Barre, B. A. (n.d.). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing*(8th ed). Elsevier Mosby.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Susanto, Y. (2020). *Psikologi Klinis: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Medis*. Refika Aditama.
- Taylor, S. E. (2019). *Health Psychology: A Biopsychosocial Approach*. McGraw-Hill Education.
- Taylor, S. E. (2020). *Health Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Townsend. (2015). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice by Mary C. Townsend DSN PMHCNS-BC (z-lib.org).pdf* (p. 1009). [https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/625/1/Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice by Mary C. Townsend DSN PMHCNS-BC \(z-lib.org\).pdf](https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/625/1/Psychiatric%20Mental%20Health%20Nursing%20Concepts%20of%20Care%20in%20Evidence-Based%20Practice%20by%20Mary%20C.%20Townsend%20DSN%20PMHCNS-BC%20(z-lib.org).pdf)
- Wulandari, R., & Prasetyo, D. (2023). Pengaruh Hormon Stres terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 14(2), 78-85.